

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada zaman sekarang teknologi yang terus berkembang dapat membantu sebagai sumber wadah perekonomian, salah satunya yaitu pasar modal tempat bertemunya suatu individu atau kelompok yang kekurangan dan kelebihan dana. Seiring dengan banyaknya edukasi tentang pasar modal yang didukung dengan kemudahan teknologi jumlah investor pada pasar modal Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sepanjang tahun 2023, Bursa Efek Indonesia mencatatkan kenaikan 1,85 juta investor menjadi 12,16 juta investor dibandingkan dengan tahun 2022 sebesar 10,31 juta investor. Investor bebas memilih perusahaan mana yang dianggap akan memberikan return yang maksimal dengan berbagai macam pilihan perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia, tercatat per 6 oktober 2023 terdapat 901 perusahaan yang terdapat di 12 sektor. (BEI, 2023)

Salah satunya adalah perusahaan sektor infrastruktur, perusahaan sektor infrastruktur merupakan badan usaha yang berperan dalam pengembangan, pemeliharaan, pengandaan dan pembangunan infrastruktur. Dalam mendukung pembangunan nasional dan pertumbuhan ekonomi suatu bangsa perusahaan infrastruktur menjadi unggulan. Peran pembangunan dan investasi infrastruktur sangat penting saat ini untuk mendorong pemulihan yang kuat setelah perekonomian yang tidak stabil pasca covid-19.

Beberapa tahun ini pada masa pemerintahan presiden Jokowi untuk menjadi negara maju, pembangunan infrastruktur terus gencar dilakukan terbukti dengan perkembangan anggaran infrastruktur Indonesia pada tahun 2020-2023 yang disajikan dalam berikut ini.



Sumber: kementerian keuangan (data diolah penulis, 2024)

Gambar 1.1 Alokasi Anggaran Infrastruktur Indonesia 2020-2023

Gambar 1.1 Alokasi Anggaran Infrastruktur Indonesia 2020-2023

Berdasarkan gambar 1.1 diatas perkembangan alokasi anggaran infrastruktur Indonesia berfluktuasi, alokasi anggaran 2021 merupakan alokasi anggaran dengan jumlah paling tinggi sebesar 417,4 triliun rupiah selama masa periode jabatan presiden Jokowi dari tahun 2014. Anggaran pemerintah tersebut dapat mendorong kinerja perusahaan sektor infrastruktur sehingga diharapkan dapat menarik minat investor untuk memulihkan perekonomian pasca pandemic covid-19 pada tahun 2020.

Ditilik dari nilai kapitalisasi pasar, pada akhir tahun 2023 kapitalisasi pasar saham meningkat sekitar 22,07 persen dari tahun 2022 sebesar Rp9.499,13 triliun rupiah menjadi Rp 11.655,93 triliun rupiah (OJK, 2023). Peningkatan nilai kapitalisasi pasar tersebut tidak terlepas dari kontribusi nilai kapitalisasi pasar

sektor infrastruktur. Nilai kapitalisasi pasar sektor infrastruktur pada akhir tahun 2023 berada pada posisi tertinggi ke-2 dariseluruh sektor saham dengan nilai Rp1.898,85 triliun rupiah atau setara dengan 16,82 persen dari total keseluruhan nilai kapitalisasi pasar saham (OJK, 2023). Dengan demikian, dalam hal ini gencarnya pembangunan infrastruktur disertai dengan nilai kapitalisasi pasar yang tinggi, dapat menjadi pertimbangan bagi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan sektor infrastruktur dikarenakan memiliki prospek yang menjanjikan dalam jangka panjang dan juga dapat menjadi dorongan bagi kinerja perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Tujuan perusahaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang, tujuan jangka pendek dari perusahaan adalah untuk menghasilkan dan memaksimalkan laba perusahaan, sementara untuk tujuan jangka panjang dari perusahaan adalah menyejahterakan pemegang saham dengan cara meningkatkan nilai perusahaan (Dewi & Ekadjaja, 2020). Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh nilai perusahaan yang tinggi demi memberikan kesejahteraan bagi investor dan pemangku kepentingan perusahaan dengan melakukan berbagai upaya – upaya dalam mempertahankan perusahaan di tengah – tengah banyaknya pesaing.

Nilai perusahaan memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan pemegang saham, karena nilainya mencerminkan keseluruhan keberhasilan dan potensi jangka panjang suatu investasi. Nilai perusahaan merupakan persepsi dari para pemegang saham atau investor terhadap tingkat keberhasilan kerja. suatu perusahaan yang sering dihubungkan dengan harga saham sebagai landasan

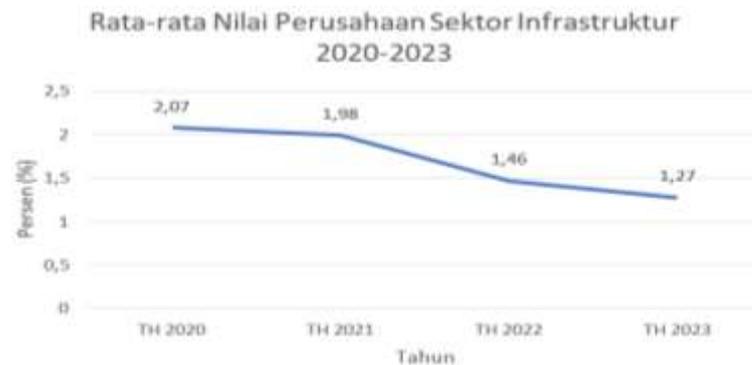
(Indrarini, 2019). Dalam pasar modal pemegang saham atau investor selalu mengawasi kinerja perusahaan tempat mereka berinvestasi, jika investor tidak puas mereka bebas menjual saham mereka dan berinvestasi di perusahaan lainnya sehingga manajemen perusahaan juga harus fokus pada penciptaan nilai kepada kesejahteraan para pemegang saham

Nilai perusahaan yang tinggi merupakan harapan pemilik dan pemegang saham, karena nilai perusahaan yang tinggi juga dapat meningkatkan kesejahteraan para pemilik dan pemegang saham perusahaan. Oleh karena itu nilai perusahaan juga menjadi faktor penting persepsi investor untuk memilih perusahaan yang akan dituju untuk menanamkan saham.

Pada perusahaan go public, nilai perusahaan tercermin pada harga pasar saham perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan yang belum go public, nilai perusahaan tercermin ketika perusahaan akan dijual (Wijaya, 2017:1). Perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia disebut sebagai perusahaan go publik, sehingga nilai perusahaannya tercermin pada harga pasar saham perusahaan. Harga saham menjadi cerminan nilai perusahaan karena harga saham merupakan nilai yang harus dibayarkan oleh investor untuk memiliki saham tersebut (Tamrin & Maddatuang, 2019:15). Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi juga nilai perusahaan di mata investor (Tamrin & Maddatuang, 2019:49).

Pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan dengan beberapa macam indikator, seperti Tobin's Q, *price book value* (PBV) atau *price earning ratio* (PER).

Pada penelitian ini penulis dalam mengukur nilai perusahaan menggunakan indikator price book value (PBV) yang merupakan suatu rasio untuk mengukur nilai



perusahaan dengan membandingkan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan.

Gambar 1.2 Rata-rata Nilai perusahaan Infrastruktur 2020-2023

Peningkatan anggaran infrastruktur Indonesia disertai posisi nilai kapitalisasi pasar sektor infrastuktur yang tinggi, tidak selalu membuat nilai perusahaan sektor infrastruktur terus meningkat, seperti yang dapat dilihat pada gambar tabel 1.2 yang telah diolah data peneliti diatas, menghasilkan fenomena perhitungan nilai perusahaan yang diukur menggunakan Price Book Value (PBV) pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 hingga 2023 yang menurun pada tahun 2020 nilai rata-rata pbv 2,07%, tahun 2021 turun menjadi 1,98% lalu pada tahun 2022 nilai pbv nya 1,46% dan pada tahun 2023 juga tetap menurun menjadi 1,27%. Terjadinya penurunan tersebut bisa dikarenakan penurunan perekonomian Indonesia yang tidak luput disebabkan oleh pandemi Covid-19 lalu dalam masa pasca pandemic juga terdapat banyak perusahaan baru sector lain yang dapat membuat investor tertarik, menurunnya nilai pbv juga diindikasikan karena banyak perusahaan baru atau berkembang dalam

sektor ini mengalami kerugian dan relokasi anggaran dari pemerintah berdampak menurunnya nilai perusahaan tentunya sektor infrastruktur. sehingga perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Berdasarkan data rata-rata nilai PBV pada perusahaan sektor infrastruktur tersebut yang menurun terdapat sekitar kurang lebih 61 perusahaan di dalamnya hampir sebagian perusahaan melaporkan jika mengalami kerugian sehingga bisa dikatakan jika kerugian juga merupakan salah satu faktor dari turunya nilai perusahaan pada sektor infrastruktur tersebut, karena keuntungan atau kerugian perusahaan merupakan faktor penting dalam naik turunnya nilai perusahaan.

Berdasarkan data profitabilitas yang diukur menggunakan Return On Asset (ROA) mengindikasikan pada tahun 2020-2023 rata-rata yang dimiliki sektor tersebut setiap tahunnya fluktuasi. Pada tahun 2020 sampai 2023 dari -0,55% menjadi -1,84% lalu menjadi 0,34% setelah itu menjadi 1,16%. Hal tersebut menandakan bahwasanya laba penjualan pada perusahaan sektor infrastruktur tidak stabil dan mengalami fluktuasi pada perputaran total aktiva sehingga penurunan tersebut menandakan ketidak efektifan dalam mengelola harta. Return On Asset (ROA) sendiri menunjukkan bahwa kemampuan manajemen perusahaan dalam pengelolaan aset untuk menjadikan suatu keuntungan bagi perusahaan tersebut.

Data pertumbuhan perusahaan sektor infrastruktur yang diukur menggunakan assets growth pada tahun yang diteliti 2020-2023 juga mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 memiliki nilai rata-rata 3,05 % pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 10,13% lalu pada tahun 2022 turun menjadi 7,78% dan tahun 2023 turun

lagi menjadi 0,83%. Data tersebut rata-rata nya banyak yang mengalami penurunan, dengan adanya hal tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan sektor infrastruktur sedang mengalami penurunan perusahaan yang dinilai dari pertumbuhan asset perusahaan tiap periode tahunnya yang selalu mengalami penurunan, sehingga bisa juga dikatakan pertumbuha perusahaan salah satu sebab fluktuasi rata-rata nilai perusahaan sektor infrastruktur.

Data selanjutnya yaitu struktur modal perusahaan yang diukur menggunakan Debt to equity Ratio (DER). Pada tahun 2020-2023 nilai rata-rata DER perusahaan sector infrastruktur mengalami fluktuatif, pada tahun 2020 rata-rata nya 180,29% pada tahun 2021 naik menjadi 188,08% lalu pada 2022 turun menjadi 88,96% dan pada tahun 2023 mengalami kenaikan lagi menjadi 156,08%. Dengan adanyahal tersebut fluktuasi nilai DER yang rendah menunjukkan bahwa tingkat utang perusahaan rendah dan sebaliknya nilai DER tinggi menunjukkan perusahaan memiliki kewajiban yang besar, sehigga dapat dikatakan nilai DER yang tinggi dapat menurunkan nilai perusahaan.

Data terakhir yaitu likuiditas perusahaan sektor infrastruktur yang diukur menggunakan *current rasio* (CR) yang mendapatkan nilai rata-rata juga mengalami fluktuatif. Pada tahun 2020 hasil rata-ratanya 963,03% lalu menurun pada 2021 menjadi 182,49%, tahun 2022 turun lagi menjadi 179,39% dan 2023 naik menjadi 217,27%.

Fenomena menurunnya nilai perusahaan sektor infrastruktur menjadikan peneliti menganalisa faktor yang terindikasi turunnya nilai perusahaan dipengaruhi oleh profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* (ROA), pertumbuhan

perusahaan yang diukur dengan *assets growth*, struktur modal yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER), dan likuiditas yang diukur dengan *current ratio* (CR)

Dengan penelitian ini teori nilai perusahaan yang digunakan adalah signalling theory (Spence, 1973), dimana signaling theory adalah sebuah sinyal yang berupa informasi yang diberikan perusahaan terkait hal penting. Informasi yang dibagikan tersebut adalah petunjuk yang berguna kepada pihak eksternal terlebih kepada para investor bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan, lalu Teori trade off (Myers, 1977) merupakan penggunaan dalam hutang pada tingkat tertentu akan meningkatkan nilai perusahaan, akan tetap setelah melewati titik maksimum, maka penambahan utang akan menurunkan nilai perusahaan (Yuniningsih, 2019).

Menurut (Kasmir, 2019) profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Salah satu faktornya yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Menurut (Hery, 2016) perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi pula.

Signalling theory (Spence, 1973) dapat memberikan informasi laporan keuangan perusahaan memberikan suatu pandangan prospek jangka panjang/masa depan yang akan datang, karena semakin tinggi nilai profitabilitas yang berada dalam laporan keuangan perusahaan, menandakan kinerja keuangan/pengelolaan perusahaan berjalan dengan baik.

Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu aspek fundamental perusahaan yang menjadi acuan para investor untuk menanamkan dananya pada suatu perusahaan, sehingga tinggi rendahnya profitabilitas yang mempengaruhi para investor untuk menanamkan dananya, profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang kuat, manajemen yang efisien, dan potensi pertumbuhan yang menarik, yang semuanya memberikan sinyal positif kepada investor. Investor yang yakin akan prospek perusahaan cenderung meningkatkan permintaan atas saham perusahaan tersebut, yang kemudian meningkatkan nilai perusahaan. Pengujian yang dilakukan oleh (Wijaya & DI Nur, 2021), (Rahmadhany & Suwaidi, 2021) mendapat hasil bahwa profitabilitas memberikan kontribusi terhadap nilai perusahaan. Lalu juga penelitian (Meitasari & M.Anwar, 2021), (Ferdiansyah & Suwaidi, 2023), (Rossa, et al. 2023) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pertumbuhan perusahaan merupakan kondisi peningkatan skala, ukuran, atau kapasitas operasional dari suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu. Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan, karena pertumbuhan yang baik dapat memberi tanda bagi perkembangan perusahaan. Dari sudut pandang investor pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda ataupun sinyal positif perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan kedepannya sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan.

Pertumbuhan perusahaan dapat diukur menggunakan *assets growth*. Perusahaan dengan pertumbuhan asset yang baik adalah perusahaan yang mampu mengelola sumber daya untuk menghasilkan keuntungan sehingga menambah asset

yang dimiliki, dan memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan keuntungan sehingga dapat menarik investor dan meningkatkan nilai perusahaan. Pengujian yang dilakukan oleh (Ramdhonah, et al, 2019) dan (Rossa,et al, 2023) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan pengujian yang dilakukan (Saputri & Giovanni, 2021) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Struktur modal juga merupakan salah satu faktor dalam peningkatan ataupun penurunan nilai perusahaan. Struktur modal merupakan komposisi atau perbandingan antara berbagai sumber pembiayaan jangka panjang yang digunakan oleh perusahaan untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Struktur modal juga dapat dikatakan sebagai perimbangan antara hutang dengan modal yang dimiliki perusahaan. Kebijakan struktur modal yang buruk akan memicu masalah keuangan seperti biaya modal, sebaliknya jika kebijakan struktur modal baik dan efektif dapat mendukung stabilitas dan pertumbuhan jangka panjang perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan besar yang berkecimpung dalam dunia bisnis, penggunaan hutang sudah menjadi trend untuk membiayai kegiatan perusahaan, semakin tinggi penggunaan hutang akan memberikan keuntungan berupa penghematan dalam pembayaran pajak dan peningkatan laba per saham yang akan diterima oleh pemegang saham yang nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan, tetapi jika penggunaan hutang yang terlalu tinggi juga tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung jawab atas kegagalan perusahaan.

Struktur modal yang optimal menjadi tujuan setiap perusahaan untuk

memaksimalkan nilai perusahaan. Keputusan struktur modal meliputi penentuan sumber dana baik dari modal sendiri atau ekuitas maupun modal asing yang berupa hutang, oleh karena itu struktur modal dalam penelitian ini diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER) yang merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Model teori trade off (Myers, 1977) merupakan penggunaan dalam hutang pada tingkat tertentu akan meningkatkan nilai perusahaan, akan tetapi setelah melewati titik maksimum, maka penambahan utang akan menurunkan nilai perusahaan (Yuniningsih, 2019).

Struktur modal yang baik pada perusahaan adalah hal yang penting, perbandingannya antara modal pinjaman dengan modal sendiri harus tepat karena perbandingan tersebut akan berakibat langsung terhadap posisi keuangan perusahaan. Pengujian yang dilakukan oleh (Ramdhonah, et al. 2019), (Oktiwiati & Nurhayati, 2020) mendapatkan hasil bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan pada penelitian (Anggraini & Siska.MY, 2019), (Rossa, et.al. 2023) mendapatkan hasil bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan akan diuji pada penelitian ini yaitu likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Likuiditas berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban atau utang ada saat ditagih atau jatuh tempo (Kasmir, 2016:145). Perusahaan yang memiliki likuiditas baik akan memberikan sinyal positif dan dianggap memiliki nilai perusahaan yang baik oleh para investor karena perusahaan tersebut tidak

kesulitan dalam memenuhi kewajibannya sehingga menimbulkan kepercayaan dan menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Dalam penelitian ini menggunakan rasio lancar atau current ratio untuk mengukur rasio likuiditas. Rasio lancar atau current rasio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan dengan membandingkan dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Yanti & Darmayanti, 2019), (Iman, et al. 2021) mendapatkan hasil jika likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan tetapi terdapat juga penelitian yang dilakukan (Komala, et al. 2021) mendapatkan hasil jika likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang tersebut, menjadi dasar penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan, struktur modal, likuiditas dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan. Peneliti mengambil data perusahaan sektor infrastruktur, yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu assets growth, Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR) dan Price to Earnings Ratio (PER). Dengan uraian tersebut, maka peneliti tertarik dan menggunakan judul “**Analisis Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang penelitian di atas, maka

permasalahan yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Bagaimana pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Bagaimana struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Bagaimana likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan bukti empiris dan kontribusi secara teoritis perihal pengaruh profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, struktur modal, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan sektor infrastruktur. Dan juga sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh rasio keuangan terhadap nilai perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Memberikan informasi dan perencanaan pengambilan keputusan

perusahaan dalam menjalankan operasional dan kinerja keuangan perusahaan pada jangka waktu panjang.

3. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi sebagai bahan pembandingan bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan kajian dan pembahasan yang lebih baik